

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan dan *mathenein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.¹ Belajar matematika berkaitan erat dengan aktivitas dan proses belajar serta berpikir. Matematika juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir.²

Berpikir adalah proses mental yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan lingkungan sosial, permasalahan yang dihadapi seseorang semakin kompleks dan luas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, karena hal ini memungkinkan penyelesaian masalah menjadi lebih efisien.³ Berpikir kritis adalah suatu bentuk berpikir yang

¹ Ali Hamzah and Muhlissarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

² Gita Alexandra and Novisita Ratu, 'Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Dengan Graded Response Models', *Jurnal Musharafa*, 2018, 108–11.

³ A Sri Mardiyanti, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa', *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19.1 (2020), 939–46.

rasional dan mendalam, fokus pada pengambilan keputusan mengenai keyakinan dan tindakan yang harus diambil.⁴

Menurut pandangan Ennis, berpikir kritis ialah sebuah proses yang bertujuan untuk memungkinkan individu mencapai keputusan optimal, sehingga hasilnya dapat dijalankan dengan benar.⁵ Sedangkan indikator dari berpikir kritis mencakup: (1) *focus*; (2) *reason*; (3) *inference*; (4) *situation*; (5) *clarity*.⁶

Ada lima alasan signifikan mengapa berpikir kritis penting, yaitu kemampuan berpikir kritis termasuk dalam aspek keterampilan berpikir yang umum, memiliki relevansi besar dalam ekonomi pengetahuan modern, berkontribusi pada perbaikan kemampuan berkomunikasi dan berpresentasi, mendorong kreativitas, dan membantu individu merenungkan tentang diri mereka sendiri.⁷ Menurut Paul dan Elder, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menghasilkan pertanyaan dan permasalahan yang penting, serta merumuskannya dengan tajam dan akurat.⁸ Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan – permasalahan khususnya permasalahan matematika.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting. Ini membantu pemahaman, penyelesaian masalah, dan kemampuan

⁴ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto, 'Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran', *Seminar Nasional STKIP PGRI Pacitan 2017*, 2.9 (2014), 291–99 <<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WSZA9>>.

⁵ Nanda Mas'ula and Tria Ainur Rokhis, 'Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pokok Bahasan Kinematika', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4.3 (2020), 177–85 <<https://doi.org/10.30998/sap.v4i3.6279>>.

⁶ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto, 'Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran', *Seminar Nasional STKIP PGRI Pacitan 2017*, 2.9 (2017), 291–99 <<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WSZA9>>.

⁷ Delina, 'Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education', *Educatif Journal of Education Research*, 2.3 (2021), 47–52 <<https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.178>>.

⁸ Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, 'Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah', *Jurnal Unnes*, 2.1 (2019), 441.

analisis, serta memiliki peran kunci dalam menggali potensi, menemukan solusi, dan menyimpulkan pelajaran.⁹ Beberapa keterampilan berpikir yang berkaitan dengan berpikir kritis ialah membandingkan, membedakan, memperkirakan, menarik kesimpulan, memengaruhi, generalisasi, spesialisasi, mengklasifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, memprediksi, memvalidasi, membuktikan, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pola.¹⁰

Kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa masih jauh dari harapan yang diinginkan. Hasil dari studi empat tahunan *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menguji kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal tingkat kognitif tinggi menunjukkan bahwa siswa Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Indonesia berada pada tingkat yang rendah.¹¹ Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh kesulitan dalam menyelesaikan soal dan menghubungkan hasil perhitungan dengan situasi nyata. Siswa lebih suka menerima penjelasan dari guru tanpa bertanya atau mencari pemahaman lebih dalam. Siswa yang berpikir kritis rendah berada pada tahap pemikiran yang belum ter-refleksi, dengan pengetahuan yang terbatas, konsistensi yang rendah, dan kurang pemahaman esensi soal. Mereka juga belum mampu menganalisis masalah dan fakta, sehingga produktivitas belajar di sekolah terbatas. Banyak siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan

⁹ Arista Suriati, Chandra Sundaygara, and Maris Kurniawati, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen', *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3.3 (2021), 176–85 <<https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>>.

¹⁰ Tatag Yuli Eko Siswono, 'Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika', *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5.2 (2016), 11–26.

¹¹ I Marfu'ah and S Julaeha, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe HOTS (Higher Order Thinking Skill)', *SINASIS: Seminar Nasional Sains*, 2.1 (2021), 26–30.

baik, sehingga kesulitan saat merangkum materi dan menyelesaikan tugas. Hambatan ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.¹²

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, siswa menunjukkan tingkat fokus siswa yang bervariasi selama kegiatan belajar mengajar, tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan gurunya. Misal ketika guru mengajar dengan penjelasan verbal, ada siswa yang kurang fokus, sedangkan ketika menggunakan gambar beberapa siswa lebih cepat memahaminya. Setelah kegiatan belajar berakhir dan diberikan soal, ada beberapa siswa yang tampak kesulitan atau tidak tuntas menyelesaikannya, berbeda ketika mengerjakan bersama guru. Padahal seharusnya siswa bisa berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan matematika. Seperti yang sudah disebutkan, hal tersebut karena adanya variasi gaya belajar tiap siswa.

Gaya belajar sendiri merujuk pada pendekatan yang dipilih oleh setiap individu dalam menggali dan menghadapi informasi baru serta permasalahan yang kompleks, termasuk tingkat konsentrasi mereka, cara mereka mengolah informasi, dan bagaimana mereka menyimpan pengetahuan tersebut di dalam otak.¹³ Barbara Prashnig menyatakan bahwa ketika siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang tepat dengan cara mereka melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini akan memiliki efek positif yang signifikan bagi mereka. Ini tidak hanya menghasilkan perbaikan cepat, tetapi juga berpotensi menjadi solusi jangka panjang bagi siswa

¹² Arista Suriati, Chandra Sundaygara, and Maris Kurniawati, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen', *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3.3 (2021), 176–85 <<https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>>.

¹³ Luk-Luk Nur (IAIN Tulungagung) Mufidah, 'Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>>.

yang selalu berupaya untuk mencapai prestasi di sekolah¹⁴ Menurut pendapat Irham dan Wiyani, variasi dalam gaya belajar siswa dapat memberikan pemahaman terhadap beragam perbedaan yang terlihat pada siswa selama proses pembelajaran, bahkan ketika situasi dan metode pembelajaran seragam. Dalam buku mereka mengenai Neuro-Linguistic Programming (NLP), Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Ginder mengungkapkan bukti yang meyakinkan bahwa secara umum, individu memiliki preferensi belajar yang cenderung mendominasi, yaitu gaya visual, auditori, dan kinestetik.¹⁵

Gaya belajar visual berfokus pada kemampuan penglihatan. Ini berarti bahwa untuk memahami konsep atau informasi, bukti konkrit perlu disajikan terlebih dahulu, dan individu yang memiliki gaya belajar ini cenderung memerlukan bukti visual sebelum mereka bisa memahaminya. Pendekatan ini melibatkan penggambaran informasi melalui peta, diagram, grafik, flowchart, serta simbol visual seperti anak panah, lingkaran, hirarki, dan elemen-elemen visual lainnya yang digunakan instruktur untuk menyampaikan konsep-konsep yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.¹⁶ Setelah melihat atau membaca, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggambarkan dan memproses informasi dengan efisien serta menerima informasi baru dengan cepat.¹⁷

¹⁴ Susi Lestari and Muhammad Widda Djuhan, 'Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa', *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1.2 (2021), 79–90 <<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>>.

¹⁵ Luk-Luk Nur Mufidah (IAIN Tulungagung), 'Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>>.

¹⁶ Fajar Isnaeni Saputri, 'Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.

¹⁷ Susi Lestari and Muhammad Widda Djuhan, 'Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa', *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1.2 (2021), 79–90 <<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>>.

Gaya belajar auditori, mengandalkan pendengaran sebagai alat utama dalam pemahaman dan pengingatan. Dalam gaya belajar ini, individu perlu mendengar informasi terlebih dahulu, dan kemudian mereka bisa mengingat dan memahaminya.¹⁸ Belajar melalui pendengaran, bisa dengan mendengarkan rekaman, kuliah, diskusi, berdebat, atau instruksi lisan. Individu dengan preferensi belajar auditori lebih mampu dalam mengambil, memproses, dan menyampaikan informasi dengan efektif melalui pendengaran langsung. Mereka cenderung memperoleh pengetahuan atau informasi melalui pendengaran atau komunikasi lisan.¹⁹

Sementara itu, gaya belajar kinestetik mengharuskan individu untuk berinteraksi fisik dengan objek atau materi yang memberikan informasi. Ini berarti individu perlu menyentuh atau bergerak secara fisik untuk mengingat dan memahami informasi yang diberikan.²⁰ Siswa yang memiliki preferensi belajar kinestetik cenderung tidak betah duduk terlalu lama saat mengikuti pelajaran dan merasa bahwa mereka dapat belajar lebih baik jika proses pembelajaran melibatkan aktivitas fisik. Kelebihannya, mereka memiliki keunggulan dalam koordinasi tim dan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh.²¹

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di MTs Sultan Agung Jabalsari, salah satu topik matematika yang siswanya masih sulit untuk diselesaikan persoalannya. Materi bangun ruang sisi datar meliputi kubus, balok,

¹⁸ Fajar Isnaeni Saputri, 'Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.

¹⁹ Susi Lestari and Muhammad Widda Djuhan, 'Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa', *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1.2 (2021), 79–90 <<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>>.

²⁰ Fajar Isnaeni Saputri, 'Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2020.

²¹ Susi Lestari and Muhammad Widda Djuhan, 'Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa', *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1.2 (2021), 79–90 <<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>>.

prisma, dan limas. Didalamnya membahas tentang luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar, kemudian luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar gabungan, serta hubungan antar diagonal ruang, diagonal bidang, dan bidang diagonal.

Penelitian oleh Bunga Aulia Maulin dan Siti Chotimah "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar" menunjukkan kesulitan siswa dalam memahami materi bangun ruang sisi datar, terutama dalam memahami konsep dasar, merumuskan soal, dan menganalisis instruksi soal.²² Adapun studi oleh Annisa dan rekan-rekan "Kesulitan Siswa dalam Proses Matematisasi Soal Cerita Materi Bangun Ruang Sisi Datar" menunjukkan kesulitan siswa dalam matematisasi soal cerita bangun ruang sisi datar. Kesulitan horizontal muncul karena kurangnya pemahaman konsep matematika dan kesulitan dalam membuat model matematika. Kesulitan vertikal terjadi karena ketidakpenggunaan representasi matematis dan langkah-langkah matematika formal oleh siswa.²³

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya, perlu dilakukan analisis terkait kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajarnya, sehingga peneliti mengambil judul "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Gaya Belajarnya".

²² Try Suprayo and others, 'Analisis Kesulitan Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar', *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4.1 (2023), 352–63 <<https://doi.org/10.46306/lb.v4i1.203>>.

²³ Annisa, Syamsuri, and Etika Khaerunnisa, 'Kesulitan Siswa Dalam Proses Matematisasi Soal Cerita Materi Bangun Ruang Sisi Datar', *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 2.2 (2021), 97 <<https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i2.11700>>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah pada materi Bangun Ruang Sisi Datar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pendidikan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat SMP dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

- c. Bagi madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama pada pelajaran matematika dengan mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan. Maka akan diuraikan baik dalam segi konseptual maupun operasionalnya.

1. Penegasan konseptual

a. Kemampuan berpikir kritis

Glaser menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah: (1) kemampuan berpikir secara mendalam dalam mempertimbangkan masalah-masalah dan hal-hal yang termasuk dalam lingkup pengalaman individu; (2) pemahaman tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang bersifat logis; dan (3) keterampilan dalam mengaplikasikan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan yang bersifat asumsional berdasarkan bukti yang mendukungnya dan implikasi kesimpulan yang timbul dari penelitian tersebut.²⁴

b. Gaya belajar

Fleming dan Mills mengemukakan bahwa gaya belajar merujuk pada kecenderungan siswa untuk mengadopsi strategi tertentu dalam proses pembelajaran sebagai cara mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan kelas atau sekolah, serta persyaratan dari mata pelajaran yang mereka pelajari. Ini merupakan upaya siswa untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan belajar mereka.²⁵ Gaya belajar sendiri

²⁴ Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, 'Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah', *Jurnal Unnes*, 2.1 (2019), 441.

²⁵ Luk-Luk Nur Mufidah (IAIN Tulungagung), 'Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2017 <<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>>.

terbagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), gaya belajar auditorial (pendengaran), dan gaya belajar kinestetika (sentuhan).

c. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar merupakan materi yang termasuk dalam geometri dan pengukuran sebagaimana layaknya cabang matematika yang lain serta bersifat abstrak.²⁶ Bangun ruang sisi datar ialah bangun ruang yang sisinya berbentuk datar (tidak lengkung). Diantaranya ialah kubus, balok, prisma, dan limas.

2. Penegasan operasional

a. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa adalah kemampuan aktif menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi dengan cermat untuk memahami, membuat keputusan yang baik, dan memecahkan masalah dalam pendidikan. Ini melibatkan pengenalan argumen, mengidentifikasi kelemahan, dan menggunakan pemikiran logis. Keterampilan intelektual penting bagi pengembangan dan kesuksesan siswa.

b. Gaya belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang belajar dan memahami informasi. Ini mencakup preferensi individu terhadap metode pembelajaran, seperti belajar melalui pendengaran, penglihatan, atau sentuhan. Gaya belajar dapat memengaruhi cara seseorang paling efektif dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan.

c. Bangun ruang sisi datar

²⁶ Anggeraini Oktarina, Maria Luthfiana, and Rani Refianti, 'Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Etnomatematika Berbasis Penemuan Terbimbing Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar', *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 2.2 (2019), 91–101 <<https://doi.org/10.31539/judika.v2i2.887>>.

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi-sisi yang datar, yaitu sisi-sisinya berbentuk bidang datar (seperti segitiga, persegi, atau segiempat) dan tidak memiliki lengkungan atau kelengkungan pada permukaannya. Dengan kata lain, bangun ruang sisi datar tidak memiliki lengkungan atau melengkung pada permukaan sisi-sisinya. Contoh bangun ruang sisi datar termasuk balok, kubus, prisma, dan limas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi hal – hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bagian inti

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigme penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV berisi paparan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V berisi tentang pembahasan.

Bab VI merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Terdiri dari bahan rujukan, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.